

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi satu hal yang bisa digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain. Penggunaan bahasa dapat digunakan baik lewat lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi, seseorang menggunakan bahasa mereka agar terjadi interaksi-dengan orang lain. Bahasa digunakan agar memudahkan kita untuk menerjemahkan sesuatu, mengartikan segala sesuatu dari dan untuk orang lain satu sama lain. Perbedaan gender juga dapat tercermin dari bahasa yang mereka gunakan. Gender lebih tepat untuk membedakan orang berdasarkan perilaku sosial-budaya mereka, termasuk tuturan (Holmes, 2013). Selaras dengan pendapat Wardhaugh (2015), cara berbicara tertentu mungkin lebih disukai oleh satu jenis kelamin, atau secara stereotip dikaitkan dengan menjadi feminin atau maskulin. Terdapat perbedaan penggunaan fitur bahasa antara laki-laki dan perempuan seperti yang dikatakan oleh Holmes (2013) bahwa bentuk linguistik yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki kontras pada tingkat yang berbeda di semua masyarakat tutur, biasanya perempuan lebih sopan secara linguistik daripada laki-laki.

Perempuan seringkali mendapat stereotip tentang mereka dalam berbahasa. Contohnya adalah stereotip bahwa perempuan lebih banyak bicara daripada laki-laki. Kemudian stereotip lainnya adalah perempuan biasanya jarang menggunakan *jokes* ketika mereka bicara bersama orang lain. Namun, Lakoff

(1975) berpendapat bahwa bahasa perempuan lebih memiliki ciri lemah lembut. Holmes (2013) menambahkan bahwa perempuan menggunakan bentuk ucapan yang lebih standar daripada pria karena mereka lebih sadar status sosial mereka daripada laki-laki. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Holmes (2013), perempuan lebih sadar akan fakta bahwa cara mereka berbicara menandakan latar belakang kelas sosial atau status sosial mereka di masyarakat. Selaras dengan pendapat Lakoff (1975), perempuan melihat diri mereka sendiri dan semua orang dalam asumsi tentang sifat dan peran perempuan dari penggunaan bahasa dalam budaya kita.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki adalah adanya kepentingan identitas dan kekuasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff (1975), bahwa perempuan pada umumnya kurang memiliki status dalam masyarakat karena mereka lebih subordinat daripada laki-laki. Laki-laki cenderung sering memerintah sedangkan perempuan lebih sering menunduk atau menuruti perintah. Oleh karena itu, perempuan lebih hati-hati ketika mereka berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena berbahasa bisa dipengaruhi oleh gender. Akibat dari perbedaan gender, maka terjadi perbedaan fitur bahasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam berbahasa, perempuan cenderung lebih *aware* terhadap bahasa mereka karena status sosial mereka dan lebih sopan dalam menggunakan bahasa ketika mereka berbicara karena mereka termasuk dalam bagian *subordinate*. Selain itu, laki-laki cenderung

sering menggunakan ungkapan perintah pada saat berbicara, dan kurang memandang status sosial yang laki-laki miliki.

Namun seiring waktu berjalan, perbedaan penggunaan bahasa tersebut bisa berbanding terbalik antara fitur bahasa laki-laki dan perempuan. Kehidupan sosial dalam masyarakat semakin berubah dan berkembang. Oleh karena itu fitur bahasa perempuan bisa jadi digunakan oleh laki-laki dan fitur bahasa laki-laki digunakan oleh perempuan. Wardhaugh (2015) mengungkapkan ucapan laki-laki dan perempuan berbeda karena anak laki-laki dan perempuan dibesarkan secara berbeda. Selain itu laki-laki dan perempuan sering mengisi peran yang berbeda dalam suatu masyarakat. Akibat dari perbedaan peran masing-masing individu dalam masyarakat bisa berpengaruh dalam penggunaan bahasa mereka, tergantung pada kondisi mereka masing-masing.

Perbedaan penggunaan bahasa pada perempuan juga bisa kita jumpai di sebuah media. Salah satunya adalah buku atau novel. Novel fantasi sejarah atau *historical fantasy* menjadi novel yang ingin saya teliti. Saya ingin mengetahui fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh karakter utama perempuan dalam novel.

Beberapa penelitian telah meneliti fitur bahasa perempuan. Tahir et al. (2022) mengkaji fitur bahasa perempuan pada karakter utama novel *To Kill a Mockingbird*, menemukan 9 fitur yang digunakan. Juanda (2023) meneliti dialog karakter utama perempuan dalam film *Turning Red*, mengidentifikasi 9 dari 10 jenis fitur bahasa perempuan menurut Lakoff dan menjelaskan fungsinya. Selain

itu, Oktapiani et al. (2017) meneliti penggunaan fitur bahasa perempuan dalam novel *The Devil Wears Prada*.

Namun masih sedikit penelitian yang meneliti novel fiksi histori sebagai subjek penelitian. *The Poppy War* adalah salah satu novel histori yang menggunakan fitur bahasa perempuan dalam ceritanya. Hal tersebut karena *The Poppy War* memiliki karakter utama perempuan dengan latar belakang China di awal abad 20.

Dari pembahasan tersebut, saya akan mengeksplorasi penggunaan fitur bahasa perempuan dalam novel *The Poppy War*, yang ditulis oleh Rebecca F. Kuang atau biasa dikenal dengan RF. Kuang, seorang penulis kontemporer diaspora China di Amerika. Penelitian mengenai fitur bahasa perempuan saya teliti menggunakan teori dari Lakoff (1975). Novel karya Kuang menggabungkan pengalaman pribadi dengan warisan budaya China untuk menciptakan kisah yang menarik dan mendalam. Kuang menciptakan dunia yang kompleks dan penuh ketegangan dengan menggambarkan budaya dan tradisi China, serta latar belakang sejarah yang kuat dari Dinasti Qing dan Perang Opium. Sebagai seorang penulis diaspora, Kuang sangat mendalami asal-usul budaya China untuk mendukung narasinya, sekaligus berusaha untuk menghasilkan gambaran karakter yang asli dan menyatu. Hasilnya, *The Poppy War* bukan hanya narasi epik tentang konflik dan kekuasaan, tetapi juga meditasi tentang identitas, warisan budaya, dan pengalaman seorang penulis diaspora China di Amerika.

Novel *The Poppy War* merupakan novel *trilogy* fiksi history pertama yang ditulis oleh RF. Kuang. Buku keduanya berjudul *The Dragon Republic* dan untuk

buku ketiganya berjudul *The Burning God*. Novel *The Poppy War* termasuk seri pertama yang ditulis oleh RF. Kuang yang mendapatkan beberapa nominasi penghargaan. Salah satunya yakni masuk ke dalam nominasi *Best Novel* pada Nebula Award dikutip dalam Nebula Awards (2024) dan Goodreads Choice Awards dalam kategori fantasi (Goodreads, 2024).

Sejarah tentang perang opium menjadikan latar belakang cerita dalam novel *The Poppy War*. *The Poppy War* adalah sebuah novel tentang seorang perempuan bernama Fang Runin atau biasa dipanggil Rin. Dia merupakan seorang anak yatim-piatu akibat perang yang dibesarkan oleh orang tua angkatnya yang merupakan keluarga diskriminatif. Dia bekerja di sebuah toko penjualan opium ilegal. Rin selalu diremehkan oleh orang tua angkatnya, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya untuk berjuang dan bertahan di lingkungan yang keras. Dia menghadapi rintangan yang signifikan dalam menemukan identitas dan kekuatannya, serta perjuangannya untuk bertahan hidup dan memperjuangkan hak-haknya. Saya tertarik menggunakan novel ini sebagai bahan kajian karena tokoh utamanya yang merupakan seorang perempuan di zaman kerajaan China kuno. Selain itu, saya memilih *The Poppy War* dibanding kedua bukunya yang lain untuk mempelajari fitur bahasa perempuan karena memungkinkan saya untuk berfokus pada pengalaman awal karakter utama perempuan dengan trauma, dampak sosial, hubungan pendidikan, dan dinamika gender. Komponen-komponen tersebut menawarkan awal untuk memahami bagaimana bahasanya berubah dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda selama alur cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan terjadinya fenomena fitur bahasa perempuan pada karakter dalam novel *The Poppy War*, saya akan mengidentifikasi dan menjelaskan fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh karakter perempuan dalam novel *The Poppy War*. Berikut identifikasi masalah yang akan saya teliti:

1. Apa saja fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh karakter utama perempuan pada novel *The Poppy War*?
2. Konteks situasi apa yang terjadi pada percakapan yang digunakan oleh karakter utama perempuan dalam novel *The Poppy War*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah saya sebutkan di atas, maka tujuan penelitian saya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis fitur bahasa perempuan yang ada dalam novel *The Poppy War*.
2. Untuk mengetahui konteks situasi yang terjadi dalam percakapan yang ada pada novel *The Poppy War*

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan tentang fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh perempuan guna memahami pola komunikasi gender dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial dan pembentukan identitas gender dalam lingkungan sosial dan

budaya yang beragam. Selain itu, diharapkan dapat mengimplementasikan teori-teori dari ilmu yang telah dipelajari, juga memberikan kontribusi terhadap penelitian di bidang sosiolinguistik mengenai penggunaan fitur bahasa perempuan dalam sebuah novel. Kemudian secara praktis, penelitian ini dapat membantu untuk memberikan referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai fitur bahasa perempuan, khususnya penggunaan bahasa perempuan yang terdapat pada novel fiksi fantasi sejarah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang sudah saya paparkan diatas, penelitian ini berfokus pada jenis penggunaan fitur bahasa perempuan. Teori yang difokuskan untuk meneliti jenis penggunaan fitur bahasa perempuan yaitu teori Lakoff, (1975) diaplikasikan untuk menganalisis fitur bahasa perempuan dalam sebuah novel berjudul *The Poppy War*.

Menurut Lakoff (1975) dalam bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place* menjelaskan fitur bahasa perempuan memiliki ciri-ciri penggunaan *Questions tag, lexical hedges or filler, precise color terms, rising intonation, empty adjective, intensifier, hypercorrect grammar, super polite form, avoidance of strong swear words, dan emphatic stress*.